

KECAKAPAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)

Fuji Nurmaelani¹, Jajang Bayu Kelana²

¹ SDN 2 Lembang, Lembang

² IKIP Siliwangi, Cimahi

¹ fujinurmaelani19@gmail.com , ² jajang-bayu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research was motivated by the low ability of creative thinking in elementary schools. The method used in this research was descriptive qualitative research method. The research population was the fifth-grade students of SDN 2 Lembang, Lembang, West Bandung Regency. while the selected sample was 37 students with convenience technique. The result of this research was increasing students' creative thinking ability. The research concluded that the Number Heads Together learning model affected an increase in creative thinking ability, especially in science study.

Keywords: Number of Heads Together, Creative Thinking Ability, Science Study.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya kecakapan berpikir kreatif di sekolah dasar. Cara yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu cara penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah peserta ajar kelas V SDN 2 Lembang, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. sedangkan sampel yang terpilih sebanyak 37 peserta ajar dengan teknik convenience. Hasil penelitian ini ialah meningkatnya kecakapan berpikir kreatif peserta ajar. Penelitian menyimpulkan bahwa model pelajaran *Number Heads Together* berdampak positif terhadap meningkatnya kecakapan berpikir kreatif terutama pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *Number Heads Together*, Kecakapan Berpikir Kreatif, Pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada kala ini kerap kali mengalami perubahan. Perubahan ini bertujuan untuk mejalankan perbaikan kualitas pendidikan khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada Kurikulum 2013 terlebih di Sekolah Dasar metode pelajaran telah dipaketkan atau yang kita ketahui sebagai tematik. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yakni mata pelajaran yang terdapat dalam tematik dan umumnya dipelajari di kelas 4 hingga kelas 6 atau pada jenjang kelas atas sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam yaitu ilmu yang mempunyai karakteristik khusus yakni pengetahuan yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang terdapat dalam rumpun IPA saat ini antara lain Astronomi, Kimia, Biologi, Fisika, IPA dan Geologi. Ilmu Pengetahuan Alam ialah ilmu yang pada mulanya didapatkan dan dikembangkan pada tes atau percobaan, tetapi pada perkembangan berikutnya IPA juga didapatkan dan dioptimalkan menurut teori (Ariyani & Wisudawati, 2019).

Tujuan pelajaran IPA untuk peserta ajar sekolah dasar adalah menguasai konsep pelajaran, memaksimalkan rasa ingin tahu, memaksimalkan kecakapan dan sikap ilmiah yang dimana pada hasilnya peserta ajar bisa lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Pencipta-Nya (J. B. Kelana & Pratama, 2019). Selain itu, pelajaran IPA ialah ilmu yang berhubungan dengan alam yang dimana peserta ajar tak hanya mempelajari konsep, teori serta prinsip-prinsip semata. Tetapi peserta ajar juga dirangsang untuk mengoptimalkan sikap pengembangan dirinya sehingga mereka dapat percaya diri dan sanggup berpikir kreatif dalam mengemukakan anggapan mereka.

Kecakapan berpikir kreatif sangat dibutuhkan oleh peserta ajar supaya peserta ajar mampu menyampaikan ide atau gagasan khususnya dalam pelajaran IPA. Berpikir kreatif bisa membawa pengaruh yang baik bagi peserta ajar. Setiap orang harus memiliki kecakapan berpikir kreatif, mungkin tanpa berpikir kreatif peserta ajar akan merasa kesulitan. Kekreatifan dapat membedakan antara peserta ajar satu dan lainnya. Peserta ajar yang kreatif akan senantiasa memiliki banyak inspirasi untuk menciptakan sesuatu yang baru, sehingga kecakapan berpikir kreatif bisa meningkatkan prestasi belajar peserta ajar (Djuanda et al., 2019).

Fakta dilapangan menurut penelitian (Yuli et al., 2018), Dampak model pelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berbantuan LKPD kepada kecakapan berpikir kreatif fisika peserta ajar di SMAN 3 Mataram, dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan bahwa kecakapan berpikir kreatif fisika peserta ajar pada tes permulaan dan tes akhir mengalami peningkatan. Persentase skor rata-rata tes awal yang didapatkan pada indikator kelancaran sebesar 45%, fleksibilitas 33%, originalitas 27% dan perincian 31%. Selanjutnya, persentase skor rata-rata tes akhir kecakapan berpikir kreatif fisika peserta ajar pada indikator kelancaran sebesar 78%, fleksibilitas 55%, originalitas 58% dan perincian 57%. Hal demikian terjadi sebab pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis NHT mempermudah peserta ajar dalam mengatasi dan membicarakan suatu masalah melewati empat langkah pembelajaran NHT yang di susun secara sistematis dengan berbantuan LKPD. Adapun fakta dilapangan berdasarkan (Djuanda et al., 2019) Peningkatan Kecakapan berpikir kreatif Peserta ajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif jenis *Numbered Heads Together* (NHT) pada Materi Lingkaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan berpikir kreatif peserta ajar kelas VIII-E SMP Negeri 1 Ternate sesudah pengaplikasian model *Number Head Together* (NHT) secara keseluruhan bisa diamati dari kualifikasinya yaitu 39% (9 orang) di kualifikasikan amat baik, 30% (7 orang) baik, 13% (3 orang) cukup, 9% (2 orang) kurang, dan gagal 19% (2 orang). Terdapat peningkatan kecakapan berpikir kreatif matematis peserta ajar sesudah debiri perlakuan menggunakan model pembelajaran jenis *Number Head Together* (NHT) pada materi lingkaran, peningkatan kecakapan berpikir kreatif matematis peserta ajar kelas VIII-E SMP Negeri 1 Kota ternate sesudah pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) yaitu 0,58 yang diinterpretasikan sedang.

Dilihat dari kedua fakta diatas salah satu penyebab peserta ajar kurang berhasil dalam berpikir kreatif yakni kurang aktifnya peserta ajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian guru hanya menerangkan, memberikan peluang untuk bertanya dan memberikan tugas, tanpa ada kegiatan yang membuat peserta ajar lebih kreatif dalam berdaya upaya. Untuk memecahkan persoalan berikut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dengan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta ajar bisa lebih aktif dan kreatif serta dapat

mencapai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, dipilihlah model pelajaran kooperatif jenis *number heads together*.

Kelebihan model pelajaran *number heads together* (Firdaus, 2016) memaparkan bahwa Model pelajaran NHT mempunyai beberapa kelebihan yakni; melatih peserta ajar untuk dapat bekerja sama dan menghargai anggapan atau gagasan orang lain, melatih peserta ajar untuk dapat menjadi pembimbing atau tutor, memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan hasil belajar peserta ajar, memperdalam pemahaman peserta ajar, menyenangkan peserta ajar dalam belajar, mengoptimalkan sikap kepemimpinan peserta ajar dan mampu mengoptimalkan rasa ingin tahu peserta ajar.

Berdasarkan dari pokok persoalan yang telah diuraikan, penelitian ini mengambil judul Kecakapan berpikir kreatif dalam Pelajaran IPA di Kelas V dengan mengaplikasikan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Kecakapan Berpikir Kreatif

Dalam mempelajari pelajaran IPA peserta ajar memerlukan pemikiran yang lebih kreatif agar mereka dapat mengeksplorasi apa yang mereka lihat, kenal dan pelajari (J. B. Kelana, 2018). (Firdausi & Asikin, 2018) menjelaskan bahwa berpikir kreatif ialah salah satu hal yang betul betul penting bagi peserta ajar, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dengan kecakapan berpikir kreatif Peserta ajar dituntut untuk sanggup memahami, menguasai, dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dengan adanya kreativitas dalam pelajaran IPA diharapkan peserta ajar berani menuntaskan permasalahan IPA menggunakan caranya sendiri. Silver dalam (Ismara & Suratman, 2016) berpendapat bahwa untuk mengukur cara berpikir kreatif anak-anak ataupun orang dewasa sering kali menggunakan TTCT atau “The Torrance Tests of Creative Thinking”. Tiga bagian kunci yang diukur dalam kreativitas dengan menerapkan kefasihan (*fluency*), kelenturan (*flexibility*) dan kebaruan (*novelty*). Kefasihan merujuk pada banyaknya pandangan atau gagasan yang dibuat dalam menanggapi sebuah intruksi. Fleksibilitas terlihat pada perubahan-perubahan pendekatan saat menanggapi intruksi. Kebaruan merupakan keabsahan pandangan yang diciptakan dalam menanggapi intruksi. Sedangkan keaslian dapat digambarkan atau merupakan komponen dari kebaruan. Jadi indikator atau komponen berpikir kreatif meliputi kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Sedangkan menurut (J. B. Kelana, 2018) indikator kecakapan berpikir kreatif meliputi empat kriteria antara lain: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), keterperincian mengoptimalkan gagasan (*elaborative*).

Berdasarkan pengertian berikut bisa disimpulkan bahwa kecakapan berpikir kreatif yakni hal yang harus dimiliki oleh peserta ajar. Jika peserta ajar dapat berpikir kreatif, mereka akan sanggup menuntaskan suatu permasalahan dengan lancar, mampu menguraikan suatu pernyataan, mampu membuat ide atau gagasan baru serta mampu mengoptimalkan pandangan yang sudah ada.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kepala bernomor secara bersama (*Numbered Heads Together*) digagaskan oleh Spencer Kagan. Model ini memberikan peluang pada Peserta ajar untuk saling membagikan anggapan atau pandangan dan menentukan pemecahan masalah yang paling tepat. Selain itu, Model ini juga mendukung Peserta ajar untuk meningkatkan motivasi bekerjasama peserta ajar. Model ini dapat diterapkan untuk seluruh mata pembelajaran dan

untuk seluruh tahapan usia peserta ajar. *Numbered Heads Together* atau disingkat NHT ialah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak digunakan di sekolah-sekolah. NHT juga banyak sekali dipakai sebagai bahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model NHT ialah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memberi pengaruh pada pola interaksi Peserta ajar.

Menurut Ibrahim dalam (Setiyawati, 2017) Struktur Kagan dioptimalkan sebagai bahan pilihan dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu yang kemudian guru menunjuk peserta ajar untuk menjawab pertanyaan yang sudah dilontarkan. Suasana seperti ini memunculkan keributan dalam kelas, karena para peserta ajar saling berebut dalam menerima peluang untuk menjawab pertanyaan guru. Guru juga melibatkan para peserta ajar dalam meneliti bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Langkah – langkah penggunaan dalam model pembelajaran kooperatif NHT yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 langkah sebagai berikut :1. Persiapan, 2. Pembentukan kelompok dan Penomoran (*Numberring*) 3. *Diskusi masalah (Answerring)* 4. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban 5. Memberi kesimpulan (Ebenezer, 2017).

METODE

Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk menggambarkan upaya yang diperbuat oleh guru pada perbaikan kualitas kecakapan berpikir kreatif khususnya pada pelajaran IPA peserta ajar SD kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Prosedur penelitian yang penulis lakukan ialah 1. Tahap Persiapan; pada tahap persiapan, peneliti melaksanakan studi pendahuluan untuk menetapkan sampel penelitian, studi literatur, instrumen berupa instrumen angket, instrumen wawancara, lembar observasi serta soal pretest dan posttest yang kemudian akan di uji cobakan. Membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) dan alat/media pelajaran yang akan digunakan. 2. Tahap pelaksanaan; Kegiatan dilakukan berdasarkan pada skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dirancang secara khusus agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu memperbaiki kualitas kecakapan berpikir kreatif peserta ajar sesuai pokok bahasan yang sudah ditentukan. Dan ke 3. Tahap evaluasi; yakni digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, mengolah dan mengkaji data yang telah dikumpulkan. Kemudian membandingkan antara hasil pretest dan posttest yang didapat peserta ajar. Jika terdapat perbedaan skor test maka diasumsikan sebagai akibat perlakuan mengajar dengan mengaplikasikan model pembelajaran NHT. Setelah itu dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kecakapan berpikir kreatif peserta ajar melalui model pembelajaran NHT.

Subjek penelitian ini yaitu peserta ajar kelas V sekolah dasar di Kabupaten Bandung Barat. Sampel penelitian ini ialah peserta ajar kelas V yang berjumlah 37 orang di SDN 2 Lembang. Sampel penelitian dipilih berdasarkan teknik *convenience sampling*. Sampel terpilih berdasarkan kesederhanaan dan ketersediannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Selanjutnya, instrumen dalam penelitian mengaplikasikan tes kecakapan berpikir kreatif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pada permulaan penelitian, peneliti melakukan pretes untuk mengukur kecakapan berpikir kreatif peserta ajar sekolah dasar sebelum perlakuan. Setelah melakukan pretes, peserta ajar memperoleh nilai rata-rata kecakapan berpikir kreatif sebesar 30,0. Kemudian, peneliti memberi perlakuan pada kelas subjek lalu memberi pascates pada kelas subjek. Nilai rata-rata pascates kecakapan berpikir kreatif peserta ajar kelas subjek meningkat menjadi 85,0. Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *numbered heads together* berpengaruh terhadap kecakapan berpikir kreatif peserta ajar.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Jenis uji	Nilai signifikansi	Hasil
Uji Normalitas	0,160	Terdistribusi Normal
Uji Homogenitas	0,029	Tidak bersifat Homogen
Uji t'	0.000	H ₀ ditolak

Tabel 1 memperlihatkan hasil uji sebaran data memperoleh nilai signifikansi 0,160, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data terdistribusi probabilitas. Kemudian, peneliti melanjutkan uji homogenitas dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,029 sehingga data tidak bersifat homogen, Serupa dengan hasil penelitian hipotesis sebelum perlakuan, peneliti menggunakan uji t' karena data tidak bersifat homogen. Hasil uji t' memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05 maka H₀ ditolak. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *numbered heads together* berdampak positif terhadap kecakapan berpikir kreatif peserta ajar sekolah dasar. Selanjutnya, peneliti mengukur kecakapan berpikir kreatif peserta ajar dalam pembelajaran IPA. Hasil pengamatan terkait kecakapan berpikir kreatif peserta ajar tercantum dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tingkat kecakapan berpikir kreatif

No.	Aspek	Hasil	Keterangan
1.	Menggagaskan gagasan dalam menuntaskan suatu permasalahan	3	Baik dalam menggagaskan gagasan dalam menuntaskan suatu permasalahan
2	Menciptakan gagasan penyelesaian masalah suatu pertanyaan yang bervariasi.	3	Baik dalam menciptakan gagasan penyelesaian masalah suatu pertanyaan yang bervariasi.
3	Membuat gagasan yang baru dalam menjawab suatu permasalahan.	1	Kurang dalam membuat gagasan yang baru dalam menjawab suatu permasalahan.
4	Mengoptimalkan suatu gagasan dalam menjawab suatu permasalahan.	3	Baik dalam mengoptimalkan suatu gagasan dalam menjawab suatu permasalahan.

Tabel 2 menampilkan bahwa kecakapan berpikir kreatif peserta ajar dalam kategori baik. Peserta ajar mampu menggagaskan gagasan dalam menuntaskan suatu permasalahan, peserta

ajar juga mampu menciptakan gagasan penyelesaian masalah suatu pertanyaan yang bervariasi serta mampu mengoptimalkan suatu gagasan dalam menjawab suatu permasalahan. Namun, Peserta ajar masih membutuhkan bimbingan guru ketika membuat gagasan yang baru dalam menjawab suatu permasalahan.

Diskusi

Penggunaan model pembelajaran *numbered heads together* dapat meningkatkan kecakapan berpikir kreatif peserta didik peserta ajar pada saat pembelajaran berlangsung. Minat pembelajaran peserta ajar bisa terlihat dari keterlibatan peserta ajar dalam berabagi kegiatan seperti, diskusi, kerja kelompok, penyampaian gagasan atau ide di depan kelas dan aktif dalam bertanya. Selain itu dengan dipakainya model pembelajaran *numbered heads together*, peserta ajar lebih interaktif dan bersikap positif terhadap pembelajaran IPA. Hal itu dapat membantu peserta ajar ketika mendapatkan kesulitan dalam meningkatkan kecakapan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi pada pelaksanaan proses dan produk, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. (Kelana, Muftianti, & Samsudin, 2020). Selain itu, nilai peserta ajar pada pembelajaran tersebut terlihat lebih baik dari sebelumnya. Maka model pembelajaran *numbered heads together* berdampak terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif peserta ajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, bisa diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kecakapan berpikir kreatif peserta ajar menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* dikelas V SD. Peningkatan kecakapan berpikir kreatif peserta ajar ditunjukkan dengan perbandingan prates sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Peningkatan tersebut dapat teramati sebagai berikut, sebelum dilakukan perlakuan peserta ajar memperoleh nilai rata-rata kecakapan berpikir kreatif sebesar 30,0 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kecakapan berpikir kreatif peserta ajar kelas subjek meningkat sebesar 85,5. Maka model pembelajaran *numbered heads together* berpengaruh terhadap peningkatan kecakapan berpikir kreatif peserta ajar.

REFERENSI

- Ariyani, R. N., & Wisudawati, A. W. (2019). Pengembangan Buku Panduan Outbound IPA SMP/MTs dengan Guided Note Taking. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*.
- Djuanda, M., Hairun, Y., & Suharna, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Materi Lingkaran. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Ebenezer. (2017). *PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) SISWA KELAS IV SD.NEGERI 1 HAJIMENA KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN* (Vol. 13, Issue 3).
- Firdaus, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Ditinjau Dari. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.
- Firdausi, Y. N., & Asikin, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). *FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Semarang Usiyusrotin@gmail.Com, 1, 239–247*.
- Ismara, L., & Suratman, D. (2016). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam

Menyelesaikan Soal Open Ended di SMP. *Jurnal*.

Kelana, J. B. (2018). THE EFFECT OF THE LEARNING MEDIA AND THE ABILITY TO THINK CREATIVE OF TO THE ABILITY TO SCIENCE LITERACY STUDENT OF ELEMENTARY SCHOOL. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*. <https://doi.org/10.22460/pej.v2i2.1008>

Kelana, J. B., & Pratama, D. F. (2019). BAHAN AJAR IPA BERBASIS LITERASI SAINS. In *LEKKAS*.

Kelana, J., Muftianti, A., & Samsudin, A. (2020). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PGSD. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 7(1), 48–54.

Setiyawati, D. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Siswa Kelas V SD N 2 Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun 2017 SKRIPSI*.

Yuli, Y., Sahidu, H., & Ayub, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik di SMAN 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*.